

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Penelusuran Literatur**

Untuk menghindari terjadinya pengulangan skripsi yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dari buku ataupun bentuk tulisan lain, dan untuk menghindari plagiarisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut;

*Pertama*, skripsi yang telah disusun oleh Ahmad Arifin (Tahun: 2000): "*Pengajian Jum'at Pagi di Masjid Agung Demak (Study Kasus Pertumbuhan dan Perkembangan Islam)*". Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana proses pelaksanaan penyelenggaraan pengajian jum'at pagi dan perkembangan minat untuk mengaji bagi jama'ahnya, serta proses Islamisasi yang permasalahannya pada pengajian jum'at pagi terhadap para jama'ah di Masjid Agung Demak. Pengajian Jum'at pagi ini membawa pengaruh baik bagi masyarakat luas maupun sekitar terutama dalam hal keagamaan. Disamping berpengaruh dalam hal pendidikan agama, juga dalam hal perekonomian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Skripsi yang disusun Muhammad Zuhri (2008). *Tanggapan Masyarakat Grobogan Terhadap Strategi Dakwah Pengajian Ngudi Rahayu Al-Insaf Birohmati*. Penelitian ini menggunakan metode

deskriptif sebagai teknis analisis data, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang teliti. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa masyarakat Krobogan memberi tanggapan positif, hal ini ditandai dengan perubahan sikap pandang keagamaan serta munculnya rasa ketenangan dan ketentraman.

Skripsi yang disusun Siti Masyitoh (2009). *Strategi Dakwah "Pengajian Ahad pagi 1939" Kota Semarang*. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dimana penggalian datanya dilakukan peneliti dengan menganalisis data-data yang terkait dengan strategi dakwah pengajian Ahad Pagi 1939 Kota Semarang. Hasil dari penelitian ini bahwa strategi dakwah yang dilakukan pengajian ahad pagi 1939 adalah dengan cara ceramah, tanya jawab, keteladanan, serta memberikan arahan terkait akhlak, perilaku dan sikap jamaah pengajian, agar muncul dalam diri jamaah perubahan sikap pandang keagamaan dan munculnya rasa ketenangan serta ketentraman dalam diri jamaah pengajian. Dengan kata lain, strategi yang dilakukan dalam pengajian ahad pagi 1939 Kota Semarang adalah strategi komunikasi dan strategi yuzakkihiim.

Demikian beberapa karya-karya ilmiah yang berhasil penulis himpun, memang tidak dapat dipungkiri ada berbagai kesamaan, diantaranya sama-sama meneliti pengajian atau berdakwah melalui

pengajian. Namun pendekatan penelitian yang disusun saat ini memiliki perbedaan. Penelitian yang pertama fokus pembahasannya hanya pada proses pelaksanaan penyelenggaraan dan perkembangan minat para jama'ah pada pengajian jum'at pagi. Penelitian yang kedua fokus pembahasannya hanya pada strategi dakwahnya pengajian Ngudi Rahayu Al-Insaf Birohmati. Sedangkan penelitian yang ketiga juga memfokuskan pada strategi dakwah pengajian ahad pagi 1936 kota Semarang. Dari ketiga penelitian di atas, jelas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan disusun saat ini, karena penelitian yang akan disusun saat ini fokus pada materi dakwah pengajian ahad pagi di pondok pesantren Al-Itqon Gugen Pedurungan Semarang. Penelitian yang akan dilakukan ini memfokuskan persepsi jama'ah tentang materi dakwah yang disampaikan KH. Haris Shodaqoh.

## **2.2 Tinjauan Persepsi, Jama'ah pengajian dan Materi Dakwah**

### **2.2.1 Tinjauan Umum Persepsi**

#### **2.2.1.1 Pengertian persepsi**

Chaplin (dalam Desmita, 2005: 108) mengartikan persepsi sebagai proses mengetahui objek dan kejadian objek dengan bantuan indera. Atkinson (dalam Desmita, 2005: 108) mendefinisikan persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami. Menurut Morgan, King dan Robinson (dalam Adi, 1994: 105) persepsi menunjuk pada bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, mengecap dan mencium dunia di sekitar kita, dengan kata lain persepsi dapat pula didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dialami oleh manusia. Sedangkan McMahan (dalam Adi, 1994: 105) menyatakan bahwa persepsi adalah proses menginterpretasikan rangsangan (input) dengan menggunakan alat penerima informasi (*sensory information*).

Drs. Slameto (2010: 102) mendefinisikan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Sedangkan Azhari (2004: 106) menyatakan persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan atau bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Dalam arti luas adalah pandangan seseorang mengenai bagaimana ia mengartikan dan menilai sesuatu.

Moskowitz dan Orgel (dalam Bimo Walgito 1978: 54) menjelaskan bahwa Persepsi merupakan proses yang *integrated*

dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada dalam diri individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu.

Shaleh (2004: 88) mendefinisikan persepsi sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri. Bimo Walgito (2004:88) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Akan tetapi proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Dari beberapa pengertian persepsi, maka dapat penulis simpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan, penilaian tentang suatu benda yang diamati dengan indera dan dengan tingkat

pemahaman sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang di dengar dan sebagainya.

### **2.2.1.2 Ciri-ciri Umum Dunia Persepsi**

Penginderaan terjadi dalam suatu konteks tertentu, konteks ini disebut sebagai dunia persepsi. Adapun ciri-ciri umum dunia persepsi sebagai berikut:

1. *Modalitas*, rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indra, yaitu *sifat sensorik dasar* dan masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu bagi perasa, bunyi bagi pendengaran, sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).
2. *Dimensi ruang*, dunia persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang), bahwa kita dapat mengatakan atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, latar depan latar belakang, dan lain-lain
3. *Dimensi waktu*, dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti: cepat lambat. (Shaleh, 2004: 111-112).

### **2.2.1.3 Faktor-Faktor yang Berperan Dalam Persepsi**

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima indera ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran

3) Perhatian

Untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek (Bimo Walgito, 2004: 89).

#### **2.2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Karena persepsi lebih bersifat psikologis dari pada proses penginderaan saja maka ada beberapa faktor yang

mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi timbulnya persepsi sebagai berikut:

a. Faktor internal

Adalah faktor yang datang dari dalam individu. Faktor ini lebih didominasi oleh keadaan individu tersebut dalam mengartikan dan memahami persepsi. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil persepsi, yaitu yang berhubungan dengan segi kejasmanian dan psikologis. Bila segi fisiologisnya (jasmaninya) terganggu, hal tersebut akan berpengaruh dalam persepsi seseorang, sedangkan segi psikologis seperti: mengenai pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan, motivasi akan berpengaruh pada seseorang dalam mengadakan persepsi (Walgito, 2003: 55).

Menurut Rahmat (1985: 67) bahwa ada kecenderungan kita melihat apa yang ingin kita lihat, mendengar apa yang kita dengar. Perbedaan ini timbul dari faktor-faktor internal dalam diri kita. Adapun faktor internal tersebut meliputi: faktor-faktor biologis, faktor-faktor sosiopsikologis, motif sosiogenis, sikap, kebiasaan, dan kemauan. Dalam mempersepsi diri sendiri orang akan dapat melihat bagaimana keadaan dirinya sendiri, orang

akan dapat mengerti bagaimana keadaan dirinya sendiri, dan dapat mengevaluasi tentang dirinya sendiri.

b. Faktor eksternal

Adalah faktor yang datang dari luar individu. Dalam hal ini adalah stimulus dan lingkungan. Lingkungan yang melatarbelakangi stimulus juga akan berpengaruh pada persepsi, terlebih apabila objek persepsi adalah manusia. Objek yang sama tetapi dengan situasi sosial yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang berbeda (Bimo Walgito, 2003: 55). Apa yang kita perhatikan dipengaruhi oleh faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (*attention getter*). Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain: gerakan, intensitas stimuli, hal-hal yang baru, perulangan (Rahmat, 1985:65).

Bila objek persepsi terletak diluar orang yang mempersepsi, maka objek persepsi dapat bermacam-macam, yaitu dapat berwujud benda-benda, situasi, dan juga dapat berwujud manusia. Bila objek persepsi berwujud benda-benda disebut persepsi benda (*things perception*) atau *non-social perception*, sedangkan bila objek persepsi berwujud manusia disebut persepsi sosial atau *social*

*perception* (Heider dalam Bimo Walgito 2003: 56). Dalam penelitian ini yang menjadi objek persepsi adalah berwujud manusia yaitu jama'ah pengajian ahad pagi, maka disebut sebagai persepsi sosial (*social perception*).

#### **2.2.1.5 Proses Terjadinya Persepsi**

Proses terjadinya persepsi tergantung pada sistem sensorik dan otak. Sistem sensorik akan mendeteksi informasi, mengubahnya menjadi impuls saraf, mengolah beberapa diantaranya dan mengirimkannya ke otak melalui benang-benang saraf. Otak memainkan peranan yang luar biasa dalam mengelola data sensorik. Karena itu, dikatakan bahwa persepsi tergantung pada empat cara kerja, yaitu: pertama, *deteksi* (pengenalan), kedua, *transaksi* (pengubahan diri dari satu energi ke bentuk energi yang lain), ketiga, *transmisi* (penerusan), dan keempat, pengolahan informasi (Shaleh, 2008: 116). Misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa

yang dilihat, atau apa yang didengar atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera (Walgito, 2004: 90).

Menurut Bimo walgito (1978:53 ) Stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi. Jadi stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan interpretasikan.

Dengan demikian dapat dijelaskan terjadinya proses persepsi karena objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera. Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak, kemudian terjadi suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan indera tersebut, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera (Walgito, 1989: 54).

## 2.2.2 Pengertian Jama'ah Pengajian

### A. Jama'ah

Dalam kamus Al-Bisri (1999: 166) Jama'ah berasal dari kata al-ijtima' yang artinya berkumpul atau bersatu. Sedangkan menurut Mujieb (199: 136) Jama'ah ialah kumpulan, rombongan, baik sedikit maupun banyak. Adapun secara terminologi jama'ah adalah perkumpulan orang-orang beriman yang memegang teguh ajaran al-Qur'an dan sunah (<http://www.ahmadzain.com/read/ilmu/89/nu-muhammadiyah-persis-apakah-termasuk-salaf-sholeh>, Kamis, 17-11-2011).

Dalam kamus besar ilmu pengetahuan (2006: 418), jama'ah adalah berkumpul, kumpulan manusia, dua orang atau lebih dari itu namanya jama'ah. Jama'ah menurut istilah syar'i dimutlakkan untuk sejumlah orang, diambil dari makna الاجتماع (berkumpul). Batas minimal yang dengannya terwujud (makna berkumpul ialah dua orang (Sa'id, 2008: 19-20).

### B. Pengajian

Pengajian berasal dari kata kaji yang berarti meneliti atau mempelajari ilmu-ilmu agama (Poerwadarminto, 1985: 431). Sedangkan Departemen Agama RI mengartikan pengajian sebagai organisasi yang mengelola pendidikan non formal dalam agama Islam, khususnya pendidikan al-Quran (Depag RI, 1995: 10). Maksud dari pengertian pengajian di atas

adalah untuk membimbing umat Islam agar tingkat keberagamaannya semakin kuat dan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan dasar keridhoan Allah.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan jama'ah pengajian adalah sekumpulan orang yang mempelajari atau mendalami ilmu-ilmu agama guna meningkatkan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat, untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

### **2.2.3 Materi Dakwah**

#### **2.2.3.1 Pengertian Materi Dakwah**

Materi dakwah adalah pesan yang dibawakan oleh subjek dakwah untuk diberikan/disampaikan kepada objek dakwah. Maka da'i sebagai subjek dakwah perlu mempersiapkan materi dakwahnya dengan mendalami isi kandungan Al-Qur'an yang mencakup ibadah, aqidah, syariah, dan muamalah (Rofiah, 2010: 26). Sedang menurut aziz (2004: 94) Materi Dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'unya dan ajaran Islam sebagai materi dakwah.

Materi dakwah tidak lain adalah ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak (Bachtiar, 1997: 34). Samsul Munir Amin (2009:88) menjelaskan bahwa Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun sunah Rasul-Nya. Firman Allah dalam surat Al-Hasyr: 7

.... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya: ... Dan apa yang diberikan rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarang bagimu maka tinggalkanlah (Departemen Agama RI, 2005: 547).

Karena luasnya ajaran Islam maka setiap da'i harus selalu berusaha, mempelajari dan menggali ajaran Islam secara terus menerus. Serta mencermati tentang situasi dan kondisi sosial mad'unya, sehingga materi dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh objek dakwah dengan baik. Pada dasarnya materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam yang berpangkal pada dua pokok yakni al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Oleh karena itu seorang da'i tidak boleh menyimpang dari kedua pokok yang menjadi materi dakwah (Ya'kub, 1973: 29).

### 2.2.3.2 Sumber Materi Dakwah

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam, kedua sumber ajaran Islam itu adalah:

#### a. Al-Qur'an

Agama Islam adalah agama yang menganut kitab Allah, yakni al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk landasan Islam, karena itu sebagai materi utama dalam berdakwah al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah. Keseluruhan Al-Qur'an merupakan materi dakwah, sehingga seorang da'i harus menguasai Al-Qur'an baik dalam hal membaca maupun penguasaan terhadap isi kandungan Al-Qur'an (Amin, 2009: 88).

#### b. Hadits

Hadits merupakan sumber kedua dalam Islam, hadits merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan al-Qur'an. Penguasaan terhadap hadits menjadi sangat urgen bagi juru dakwah, karena beberapa ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dijelaskan melalui sabda-sabda Nabi yang tertuang dalam hadits (Amin, 2009: 89).

### 2.2.3.3 Garis Besar Materi Dakwah

Pada dasarnya materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Karena ajaran Islam sangat luas maka garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Wahyu Ilaihi (2010: 20) mengelompokkan materi dakwah sebagai berikut:

1. Akidah, meliputi: iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rosul-rosul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada Qodha-Qadhar.
2. Syariah, meliputi ibadah: thaharah, shalat, zakat, puasa, haji,serta mu'amalah
  - a. Hukum perdata meliputi: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris.
  - b. Hukum publik meliputi: hukum pidana, hukum Negara, hukum perang, dan damai.
3. Akhlak meliputi akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap makhluk yang meliputi: akhlak kepada sesama manusia, diri sendiri, akhlak kepada selain manusia: flora, fauna, dan sebagainya.

Sedang menurut Khatib Pahlawan Kayo (2007: 52) materi dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlak. Bidang pengajaran harus menekankan dua hal. *Pertama*, Pada hal

keimanan, ketauhidan sesuai dengan kemampuan daya pikir objek dakwah. *Kedua*, Mengenai hukum-hukum *syara'* seperti wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah. Hukum-hukum tersebut tidak saja diterangkan klasifikasinya, melainkan juga hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Mengenai bidang *akhlak* harus menerangkan batasan-batasan tentang mana yang baik, mulia, dan terpuji, serta mana pula yang buruk, hina, dan tercela.

Sedang Moh. Natsir (dalam Tasmara, 1997: 42) membagi materi dakwah menjadi tiga pokok, yaitu:

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliq-Nya, *hablum minallah* atau *mua'amallah ma'al khaliq*.

Untuk menyempurnakan hubungan dengan khaliqnya, maka segala ide gagasan dan tindakan manusia harus diarahkan guna beribadah kepada Allah Swt. Karena pada prinsipnya manusia diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada Allah Swt, seperti yang ditegaskan dalam Al-qur'an surat Adz-dzariat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melaikan supaya mereka menyembahku*” (Departemen Agama RI, 2005: 524).

2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia *hablumminan-nas* atau *muamallah ma'al khalqi*.

Dalam kehidupan sosial (kemasyarakatan), secara garis besar al-Qur'an mengajarkan bahwa hubungan kemanusiaan menimbulkan hak dan kewajiban untuk saling tolong menolong. Karena pada dasarnya manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial. Firman Allah QS. Al-Maidah ayat 2:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانِ ﴿٢﴾

Artinya:...*dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.* (Departemen Agama RI, 2005: 107).

3. Mengadakan keseimbangan (tawazun) antara kedua itu, dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan beriringan.

#### 2.2.3.4 Macam-Macam Materi Dakwah

Salah satu unsur dakwah yang penting adalah materi dakwah. Dalam penyampaian materi dakwah seorang da'i harus berpedoman pada sumber ajaran Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadist. Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung tujuan dakwah yang hendak dicapai. Secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi 3 pokok, yaitu:

a) Akidah.

Akidah Islam sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah, akidah merupakan materi terpenting dalam kegiatan berdakwah. Sebagaimana diketahui bahwa rukun iman ada 6 (enam) dimana rukun yang pertama adalah iman kepada Allah swt. Yang merupakan pokok dari rukun iman yang lain, sedangkan rukun iman secara keseluruhan menjadi azas dari ajaran Islam secara keseluruhan pula (Sanwar, 1986:75).

Ajaran mengenai akidah ini merupakan tujuan utama Rasul diutus ke dunia, yang mana hal ini dinyatakan dalam QS. Al-Anbiya' ayat 25 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: *“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tiada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlan olehmu sekalian akan Aku”* (QS. Al-Anbiya: 25) (Departemen Agama RI, 2005: 325)

b) Syariah.

Syariah adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antar

manusia sendiri. Dalam Islam syariat berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia (Amin, 2009: 90).

Materi syariah dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, dan kejadian yang cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan pembaharuan, sehingga umat tidak terperosok ke dalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam berdakwah adalah kebaikan (Munir, 2006:27).

Masalah-masalah yang berhubungan dengan syariah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia seperti: hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, dan amal-amal shaleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti meminum minuman keras, mencuri, berzina, dan membunuh, serta masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (*nahyi an al-munkar*) (Amin, 2009: 91).

c) Akhlak

Kata *akhlak* secara etimologi berasal dari bahasa arab jama' dari "*khuluqun*" yang diartikan sebagai budi

pekerti, perangai, dan tingkah laku. Kalimat tersebut memiliki segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khalik yang berarti pencipta, dan "*makhluk*" yang diciptakan (Aziz, 2004: 117).

Sedangkan secara terminologi, akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Dengan demikian yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta kewajiban yang harus dipenuhinya (Munir, 2006: 29).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi dakwah adalah materi yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits, meliputi: akidah, syariah dan akhlak. Tetapi dalam pengajian Ahad pagi, ketiga materi tersebut tidak dapat dibahas pada sekali pertemuan dan da'i juga tidak dapat bebas memilih materi yang ingin disampaikan, karena Materi yang ada pada pengajian disesuaikan dengan surat yang sedang dibahas pada saat itu. Ketika peneliti langsung kelapangan, pengajian Ahad pagi sedang membahas QS. Al-Anbiya'. Dalam surat tersebut

dikisahkan beberapa nabi yang membawa ajaran tauhid dan keharusan manusia untuk menyembah Allah. Inti dari surat tersebut adalah tentang katauhidan (Akidah).